

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga *cricket* merupakan cabang olahraga yang berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, baik pada level Nasional maupun Internasional. Sebagai salah satu olahraga tertua di dunia, popularitas *cricket* terus meroket seiring dengan inovasi format pertandingan mulai dari *test match*, *one day Internation (ODI)* dan *twenty/20 (T20)* (Davis et al., 2015). Akselerasi perkembangan ini tidak hanya ditandai oleh meningkatnya jumlah kompetisi dan profesionalisme atlet, melainkan juga berbanding lurus dengan meningkatnya kompleksitas peraturan permainan di lapangan.

Kompleksitas dan banyaknya kategori dalam *cricket* menuntut hadirnya sosok pemegang otoritas tertinggi yang mutlak, yaitu *umpire* (wasit). *Umpire* mengemban misi krusial untuk menghasilkan penilaian kinerja kompetitif yang akurat berdasarkan regulasi resmi (Fatah et al., 2022). Otoritas *umpire* berjalan sejak persiapan sebelum pertandingan dimulai hingga akhir pertandingan selesai. Dalam ekosistem *cricket*, *umpire* memegang peranan sentral sebagai pengambil keputusan utama (*the ultimate decision-maker*). Setiap keputusan yang diambil tidak sekedar mengarahkan jalannya taktik permainan, melainkan menjadi penentu legitimasi hasil akhir serta benteng utama dalam menjaga integritas dan *sportivitas* olahraga tersebut.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan bukanlah tugas yang mudah. Dari perspektif psikologi olahraga terapan, pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan proses kognitif kompleks yang melibatkan interpretasi informasi, evaluasi alternatif, serta pemilihan tindakan secara cepat dan tepat (Fatah et al., 2022). Berdasarkan *Naturalistic Decision Making Theory* oleh Klein (2008), seorang individu dalam situasi penuh tekanan cenderung mengandalkan pengalaman, pengenalan pola situasi, serta kapasitas regulasi diri. Karakteristik pertandingan *cricket* yang

dinamis, durasi yang panjang, tuntutan fokus tanpa celah, hingga tekanan psikologis masif dari pemain, pelatih dan penonton, maupun media, menjadi faktor yang memperberat kerja kognitif dari seorang *umpire*. Oleh karena itu, ketepatan hasil keputusan seorang *umpire* sangat bergantung pada sinergi aspek psikologis, kapasitas penalaran dan penguasaan regulasi yang dimiliki.

Faktor psikologis utama yang melandasi performa ini adalah ketangguhan mental (*mental toughness*) Clough, Earle, dan Sewell (2002) menjelaskan bahwa ketangguhan mental mencakup komponen kontrol, komitmen, tantangan, dan kepercayaan diri. *Umpire* dengan ketangguhan mental yang tinggi akan mampu mempertahankan performa optimal, menjaga stabilitas emosi, dan konsisten menerapkan aturan meskipun berada di bawah tekanan eksternal yang intimidatif (Gucciardi et al., 2015). Sebaliknya, *umpire* yang rentan secara psikologis akan mudah mengalami distorsi konsentrasi akibat stres, frustrasi, ataupun kecemasan (Richardson, 2011). Di sinilah ketangguhan mental berfungsi sebagai perisai untuk memblokir *self-talk* negatif dan mengunci fokus tunggal pada objektivitas pertandingan (Raynadi et al., 2017).

Selain ketangguhan mental, kualitas keputusan *umpire* dikendalikan oleh kapasitas berpikir kritis (*critical thinking*). Facione (2011) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses kognitif yang melibatkan analisis, evaluasi, inferensi dan penjelasan logis. Adhikari (2025) menambahkan bahwa proses penalaran sistematis ini mampu mengeliminasi bias implusif, sehingga keputusan yang di ambil bersifat rasional dan berbasis bukti nyata (*evidence-based*). Dalam *cricket*, *umpire* dihadapkan pada situasi krusial yang membutuhkan interpretasi instan terhadap kejadian multidimensi, seperti keputusan *Leg Before Wicket (LBW)*, *Run Out*, *Caught Behind*. Melalui pendekatan *Critical Decision-Making* pengambilan keputusan dipandang sebagai eksistensi dari refleksi kritis yang sadar dan bermoral, bukan sekedar respons mekanis terhadap stimulus di lapangan. Kemampuan kognitif ini juga berintegrasi dengan *recursive thinking* dan penalaran spesialis guna menghasilkan tindakan yang efektif (Nguyen, Flagg & Gonzalez, 2025). Tanpa kemampuan berpikir kritis, yang tajam, *umpire* akan terjebak dalam bias persepsi dan kesalahan interpretasi visual yang fatal.

Kedati demikian, berpikir kritis tidak akan berfungsi di ruang hampa, dibutuhkan fondasi substantif berupa pengetahuan peraturan (*rule knowledge*). Peraturan *cricket*, baik yang dikeluarkan oleh *International Cricket Council* (ICC), *Law of Cricket*, maupun Persatuan *Cricket* Indonesia (PCI), bersifat mutlak dan tekstual. Hancock dan Pizzera (2025) menegaskan bahwa pengetahuan peraturan merupakan komponen kunci kompetensi wasit yang mempengaruhi kualitas interpretasi aturan dan atensi kognitif selama laga. Penguasaan regulasi yang mendalam bertindak sebagai peta navigasi bagi *umpire* dalam mengurai momen-momen krusial yang ambigu. Pelatihan yang tefokus pada pemahaman aturan secara empiris terbukti mampu memperbaiki hasil keputusan wasit secara signifikan dan objektif Kittel et al., (2025) hal ini diperkuat oleh temuan Yusuf (2024) yang menunjukkan bahwa pemahaman peraturan pertandingan memberi kontribusi nyata terhadap kualitas keputusan wasit, di mana penguasaan aturan yang kuat mampu meningkatkan akurasi keputusan hingga lebih dari 60%.

Garis batas antara ketangguhan mental, berpikir kritis dan pengetahuan peraturan ini sering kali menjadi titik lemah yang memicu konflik dalam realitas olahraga *cricket* di Indonesia. Ketika seorang *umpire* gagal menyinergikan ketiga aspek tersebut, maka hasil keputusan yang keliru akan memicu protes keras, menciderai nilai keadilan, hingga menciptakan atmosfer pertandingan yang tidak kondusif Waegeneer & (Willem, 2016) Fenomena kegagalan pengambilan keputusan ini terekam jelas dalam beberapa kasus nyata berikut:

- 1) Walikota Cup Junior, yang dipertandingkan di lapangan Ceger, Jakarta Timur, saat itu sedang berjalannya pertandingan antara sekolah SD Kramat Jati 25 melawan SD Segar Amanah, namun *Umpire* yang bertugas kurang fokus dan kurangnya pengetahuan akan permainan *cricket*, sehingga terjadinya salah dalam mengambil keputusan yang kemudian terciptanya gesekan antar pelatih serta penonton dengan *umpire* yang bertugas, sehingga pertandingan sempat terhentikan sebentar.
- 2) PON XX (Papua 2021) Pertandingan putri dipartai semifinal nomor Sixes (6's) antara daerah DKI Jakarta melawan Papua, kala itu terlihat

pertandingan berjalan lancar di inning (babak) pertama, kemudian terjadi gesekan di inning (babak) ke dua, beberapa kali *umpire* membuat kesalahan saat mengambil keputusan, mulai dari yang seharusnya batsman (pemukul) dikeluarkan tetapi ternyata keputusan *umpire* tidak mengeluarkannya, kemudian terdapat juga beberapa bola sah menjadi tidak sah karna *umpire* kurang tegas dan salah dalam mengambil keputusan, hingga akhirnya menimbulkan protes dari pihak DKI Jakarta hingga tim mengajukan protes, petisi dan komplain atas tindakan *umpire* tersebut.

- 3) Jakarta *Cricket League* (JCA), liga yang rutin di adakan tiap tahun yang dimainkan oleh beberapa club yang mana bermain di lapangan cibubur oleh beberapa di dominasi oleh orang asing atau bule, sering kali terjadinya protes antar pemain dengan *umpire* yang mana para pemain tersebut lebih kritis dalam menyikapi pertandingan, sehingga pada saat team ceylon CC melawan Rebels CC salah seorang *umpire* kurang tegas dan kritis dalam memberi keputusan dan membuat hasil yang tidak di senangi oleh salah satu tim tersebut, sehingga terjadinya protes di dalam maupun di luar lapangan yang cukup menegangkan.

Dari studi kasus di atas keberhasilan seorang *umpire cricket* dalam menghasilkan keputusan yang akurat dan mempertahankan ketangguhan mental di lapangan merupakan hasil interaksi konstan antara kondisi psikologis dari dalam dirinya (faktor internal dan stimulus dari lingkungan pertandingan (faktor eksternal), ke dua faktor tersebut antara lain;

1. Faktor Internal (karakteristik Psikologis *Umpire*)

Faktor internal bertindak sebagai benteng regulasi diri yang menentukan bagaimana seorang wasit mengolah informasi di lapangan.

- Tingkat Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*): Keyakinan mutlak atas kemampuan diri untuk menguasai *Laws of Cricket* sangat mempengaruhi ketegasan isyarat keputusan. Johansen dan Haugen (2023) mengemukakan bahwa tingkat kepercayaan diri yang tinggi bertindak sebagai filter kognitif yang mengeliminasi keraguan seketika saat mengambil keputusan krusial seperti LBW.

- Regulasi Emosi dan Ketenangan: Kemampuan untuk menyetel ulang kondisi mental setelah melakukan kekeliruan (*human error*). Sors et al., (2019) menjelaskan bahwa wasit yang memiliki regulasi emosi yang matang mampu memutuskan rantai kecemasan berlebih, sehingga fokus mereka tetap terjaga pada bola-bola berikutnya.
- Kebugaran Fisik dan Fungsi Sensorik: Ketajaman penglihatan (visual) dan pendengaran (audio) merupakan modal biologis utama. Taylor et al., (2024) menegaskan bahwa tuntutan berdiri hingga 7 jam di bawah cuaca ekstrem memicu kelelahan kognitif, wasit dengan stamina fisik yang prima memiliki pasokan oksigen otak yang lebih stabil, sehingga konsentrasi mereka tidak menurun di menit-menit akhir pertandingan.
- Pengalaman dan Jam Terbang: Memori jangka panjang mengenai skema taktis pertandingan. Mascarenhas dan Smith (2022) menyatakan bahwa jam terbang yang tinggi membentuk struktur skema kognitif yang efisien pada wasit elit, membuat proses analisis tindakan pemain berjalan secara otomatis dan presisi.

2. Faktor Eksternal (Stimulus Istimewa Pertandingan)

Faktor eksternal merupakan variabel dinamis yang bertindak sebagai pemicu tekanan stres yang menguji objektivitas wasit.

- Intimidasi dan Protes Pemain/Pelatih: Konfrontasi verbal maupun gestur frustrasi dari pemain bintang di lapangan. Webb et al. (2020) mengidentifikasi bahwa pelecehan atau protes agresif dari pelaku olahraga merupakan salah satu faktor eksternal paling berat yang berpotensi memicu bias keputusan jika wasit tidak memiliki perisai kognitif yang kuat.
- Atmosfer dan Sorakan Penonton: Tekanan dari penonton atau pendukung tim, terutama fenomena keuntungan tuan rumah. Riset Kettel et al. (2021) membuktikan bahwa kebisingan auditori (pendengaran) dari tribun penonton tidak hanya menguji ketahanan stres wasit, tetapi secara nyata menguburkan pendengaran wasit saat mendeteksi suara gesekan tipis antara bola dan pemukul.

- Hubungan Kemitraan Antar-Wasit (*Umpiring Partnership*): Kualitas komunikasi dengan rekan sesama *umpire* di ujung wicket seberang (*umpire square leg*). Menurut Slack et al. (2019), *Chemistry* dan rasa saling mendukung antar-wasit di dalam lapangan secara signifikan mereduksi ketegangan psikologis akibat stres lingkungan.

Berbagai peristiwa di atas mengindikasikan adanya masalah sistemik pada perwasitan *cricket*, khususnya di wilayah Jakarta, di mana banyak *umpire* belum mampu menampilkan performa profesional akibat lemahnya pengelolaan ketangguhan mental, kegagalan berpikir kritis di bawah tekanan, serta minimnya aktualisasi pengetahuan peraturan yang mutlak.

Di sinilah letak *novelty* (keterbaruan) dari penelitian ini. Meskipun penelitian terdahulu telah banyak menguji variabel psikologis atau kognitif wasit secara parsial pada olahraga seperti sepak bola, basket ataupun badminton, namun penelitian yang mengintegrasikan secara stimulan antara ketangguhan mental, berpikir kritis, dan pengetahuan peraturan peraturan dalam olahraga *cricket* yang memiliki karakteristik keunikan aturan yang sangat spesifik masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia.

Berdasarkan urgensi teoritis dan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan membuktikan secara sistematis dari “Pengaruh Ketangguhan Mental, Berpikir Kritis, dan Pengetahuan Peraturan terhadap Hasil Keputusan *Umpire Cricket*”.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan psikologi olahraga dan manajemen perwasitan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi organisasi seperti PCI dalam merancang program pelatihan, sertifikasi atau lisensi dan standarisasi berbasis kompetensi kognitif-psikologis demi melahirkan *umpire cricket* yang profesional, objektif dan berintegritas tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagaimana berikut:

1. Banyak *umpire* sulit melakukan pengambilan hasil keputusan dengan maksimal pada olahraga *cricket*.
2. Kurangnya pengetahuan peraturan *umpire* saat mengambil hasil keputusan dengan maksimal pada olahraga *cricket*.
3. Masih kurangnya ketangguhan mental *umpire* saat mengambil hasil keputusan pada olahraga *cricket*.
4. Masih kurangnya berpikir kritis *umpire* saat mengambil hasil keputusan pada olahraga *cricket*.
5. Hasil keputusan dalam *umpire* membutuhkan ketangguhan mental dan perlu diketahui adanya pengaruh antara ketangguhan mental dengan hasil keputusan *umpire*.
6. Hasil keputusan dalam *umpire* membutuhkan berpikir kritis dan perlu diketahui adanya pengaruh antara berpikir kritis dengan hasil keputusan *umpire*.
7. Hasil keputusan dalam *umpire* membutuhkan pengetahuan peraturan dan perlu diketahui adanya pengaruh antara pengetahuan peraturan dengan hasil keputusan *umpire*.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas, maka penelitian hanya berfokus pada ketangguhan mental, berpikir kritis, pengetahuan peraturan sebagai variabel bebas atau variabel eksogen, kemudian hasil keputusan *umpire* sebagai variabel terikat atau variabel endogen.

Yang dimaksud dengan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dan melebar maka peneliti membatasi penelitiannya sebagai berikut:

1. Ketangguhan Mental, dalam hal ini ketangguhan mental lebih memfokuskan pada faktor psikologis seperti kecemasan, stress management, dan gaya keputusan hati-hati yang terkendali guna meningkatkan akurasi, kualitas, dan konsistensi keputusan dalam situasi apapun.
2. Berpikir Kritis, dalam penelitian ini berpikir kritis akan dibatasi pada enam unsur dalam berpikir kritis, yaitu fokus (*focus*), alasan (*reason*), kesimpulan (*inference*), situasi (*situation*), kejelasan (*clarity*), dan pemeriksaan secara menyeluruh (*overview*).
3. Pengetahuan Peraturan *Cricket*, dalam hal ini pengetahuan peraturan *cricket* sangatlah penting sehingga aspek yang akan peneliti batasi adalah memfokuskan sejauh mana *umpire* dapat menguasai dan memahami akan peraturan *cricket* yang berlaku pada laws of *cricket* atau pedoman peraturan yang baku dan berlaku di Indonesia maupun dunia, dengan demikian diharapkan dapat mengetahui *umpire* yang profesional dan layak untuk memimpin sebuah pertandingan.
4. Sehingga penelitian ini akan lebih memfokuskan pada pengaruh ketangguhan mental, berpikir kritis, dan pengetahuan peraturan *cricket* terhadap hasil keputusan *umpire cricket*. Kriteria hasil keputusan *umpire* yang layak serta valid meliputi psikologis, baik mental/psikis maupun fisik seorang *umpire*. Besar harapan penelitian ini dapat mengetahui serta memahami variabel-variabel tersebut yang meliputi psikologi serta pengetahuan atau pemahaman tersebut berpengaruh atau tidak berpengaruh pada kualitas hasil keputusan *umpire cricket*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ketangguhan mental (X_1) berpengaruh langsung terhadap hasil keputusan (Y) *umpire cricket*?

2. Apakah berpikir kritis (X₂) berpengaruh langsung terhadap hasil keputusan (Y) *umpire cricket*?
3. Apakah pengetahuan peraturan (X₃) berpengaruh langsung terhadap hasil keputusan (Y) *umpire cricket*?
4. Apakah ketangguhan mental (X₁) berpengaruh langsung terhadap pengetahuan peraturan (X₃) *umpire cricket*?
5. Apakah berpikir kritis (X₂) berpengaruh langsung terhadap pengetahuan peraturan (X₃) *umpire cricket*?
6. Apakah ketangguhan mental (X₁) melalui pengetahuan peraturan (X₃) berpengaruh tidak langsung terhadap hasil keputusan (Y) *umpire cricket*?
7. Apakah berpikir kritis (X₂) melalui pengetahuan peraturan (X₃) berpengaruh tidak langsung terhadap hasil keputusan (Y) *umpire cricket*?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis berupa menambah khazanah keilmuan dan dapat membantu dalam praktek pengetahuan maupun pelatihan *umpire* lebih jelas pemanfaatan penelitian sebagaimana berikut:

1. Memberikan gambaran dan pengetahuan tentang profesionalitas pada *umpire* cabang olahraga *cricket*.
2. Memberikan data tentang pengaruh dan hubungan serta perlunya ketangguhan mental, berpikir kritis, dan pengetahuan peraturan terhadap hasil keputusan *umpire* olahraga *cricket*
3. Turut menyumbangkan pikiran/gagasan yang sekaligus dapat dijadikan suatu pedoman bagi para *umpire* atau federasi *cricket*.
4. Di harapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi para *umpire* dan *stakeholder*, serta pelaku olahraga yang berkecimbung di olahraga *cricket*.

F. State of The Art

Peneliti membuat dan menganalisis untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya namun dengan topik yang sama, dan dalam

penelitian ini ditinjau berdasarkan tiga jurnal Nasional/Internasional, tinjauan literatur untuk memastikan pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh tentang topik yang diangkat, jurnal tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.1 *State of The Art*

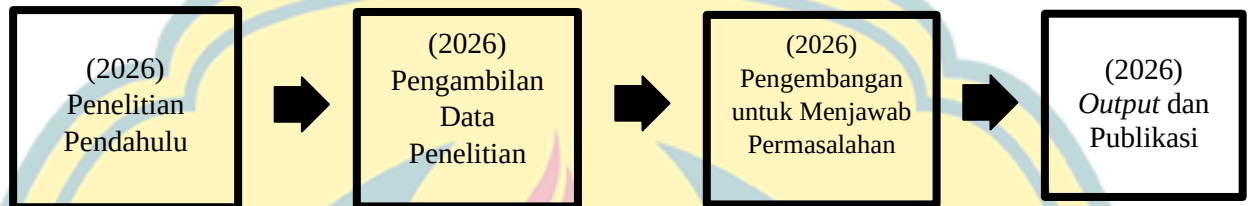
Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Metode
2018	Debi Krisna Irawan. Hubungan antara Ketangguhan Mental dan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Pengambilan Keputusan Wasit Bola Voli Indoor	Terdapat hubungan dengan nilai koefisien korelasi 0,905 antara ketangguhan mental dan keterampilan berpikir kritis dengan pengambilan keputusan pada wasit bola voli <i>indoor</i> .
2021	Mochamad Egi Margiyan. Pengaruh Pengetahuan Perwasitan, Gaya Kepemimpinan dan Percaya diri terhadap Kinerja Wasit Hoki.	Menjelaskan bahwa hasilnya terdapat pengaruh langsung variabel X1 terhadap Y: 6,55%, variabel X2 terhadap Y: 6,60%, variabel X1 terhadap X3: 7,1%, variabel X2 terhadap X3: 15,6%, variabel X1 terhadap Y melalui X3: 11,44% dan X2 terhadap Y melalui X3: 14,40%.
2021	Fahmi Abdul Fatah. Pengaruh Kecemasan, Berpikir Kritis, Ketangguhan Mental terhadap Pengambilan Keputusan Wasit Bulutangkis.	Menjelaskan bahwa berpikir kritis tidak berkontribusi signifikan terhadap ketangguhan mental, dengan nilai signifikan 0,18% dan kontribusi positif 14,2%, ketangguhan mental mempunyai pengaruh signifikan pada pengambilan keputusan dengan nilai signifikan 0,00 dan presentase kontribusi 99%.

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Metode
2023	Carlos Merdaco. <i>Effect of Physiological Demands on Decision-Making in Soccer Referees.</i>	Menjelaskan bahwa pengaruh tuntutan fisik dan kondisi psikologis terhadap akurasi pengambilan keputusan wasit sepak bola sangat penting.
2025	Nikita Nikolajevs. <i>Personal Development Needs for Ice Hockey Referees.</i>	Membahas tentang pengembangan mental <i>preparation</i> , konsentrasi, <i>self-talk</i> , dan pengaruhnya terhadap kualitas keputusan wasit hoki es saat berada di bawah tekanan.



G. Roadmap Penelitian

Berikut adalah garis besar penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya:



Gambar 1.1 Roadmap Penelitian